

TRANSFORMASI ALQURAN DALAM NOVEL MELATI TUHAN KARYA IMAM WICAKSONO

Rahman Hidayat

Institut Agama Islam (IAI) Persis Bandung, Indonesia

e-mail: hidayt111111@gmail.com

Abstract

This research aims to identify the relationship between the Quran and the novel "Melati Tuhan" written by Imam Wicaksono. This study is qualitative, with data consisting of words, phrases, sentences, and discourse related to the Quran found in the novel "Melati Tuhan." Data analysis in this paper uses an intertextual approach. The findings of this research reveal several connections between the Quran and the novel "Melati Dewa," including: (1) The purpose of human creation as mentioned in QS. Az-Zariyat (51): 56, (2) Gratitude in all situations and conditions as described in QS. Ibrahim (14): 7. (3) Allah tests humans according to their abilities as stated in QS. Al-Baqarah (2): 286, (4) Nothing is impossible with Allah as noted in QS. Yasin (36): 82, (5) Every decree of Allah is the best for His servants as detailed in QS. Al-Baqarah (2): 216, and (6) Every good and evil deed receives a response as indicated in QS. Al-Zalzalah : 7-8.

Keywords: *Alquran, Novel, Transformation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan Alquran dengan novel Melati Tuhan karangan Imam Wicaksono. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, adapun data dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, kalimat dan wacana yang berhubungan dengan Alquran dalam novel Melati Tuhan. Analisis data dalam tulisan ini menggunakan intertekstual. Adapun hasil data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan Alquran dengan Novel Melati Tuhan diantaranya : (1) Tujuh Penciptaan Manusia QS. Az-Zariyat (51) : 56 (2) Bersyukur dalam segala situasi dan kondisi QS. Ibrahim (14) : 7. (3) Allah menguji manusia sesuai dengan kemampuannya QS. Al-Baqarah (2) : 286. (4) Tidak ada yang mustahil disisi Allah QS. Yasin (36) : 82. (5) Setiap ketentuan Allah pasti yang terbaik bagi hambanya QS. Al-Baqarah (2) : 216. (6) Setiap kebaikan dan keburukan pasti ada balasannya QS. Al-Zalzalah : 7-8.

Kata Kunci: *Alquran, Novel, Transformasi.*

Received: April 26 th 2024	Revision: May 29 th 2024	Publication: June 30 th 2024
--	--	--

A. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa. Menurut Jakob dalam (Ahyar, 2019) novel ialah salah satu bentuk karya sastra yang terkenal diseluruh penjuru dunia, juga bentuk karya sastra yang banyak dicetak dan beredar, disebabkan gaya komunikasi dalam novel sangat luas dalam masyarakat. Sedangkan menurut Rostamaji dalam (Ahyar, 2019) menyatakan bahwa karya sastra novel tidak bisa dilepaskan dari dua unsur yaitu unsur intrintik dan unsur ekstrintik. Hasrun Ruslan, beliau menjelaskan bahwa unsur intrintik ialah unsur yang terkandung dalam karya sastra seperti tema, alur cerita, latar/setting, tokoh dan penokohan, gaya bahasa dan amanat. Adapun unsur ekstrinsik ialah faktor luar yang mempengaruhi atau yang inspirasi sebuah karya sastra, seperti latar belakang penulis, aliran sastra dan unsur ekstrinsik nilai-nilai dalam cerita (Hasnur,2023).

Novel sendiri mempunyai ciri khas tertentu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Juni Ahyar secara umum ialah novel biasanya memiliki jumlah kata yang lebih dari 35.000 kata dan jika dihitung dengan durasi menit kurang lebih 120 menit, novel mempunyai alur cerita yang kompleks, cerita novel biasanya lebih panjang, akan tetapi terdapat banyak pengulangan (Ahyar, 2019). Selain dari itu novel juga memiliki berbagai jenis, jika ditinjau dari segi nyata atau tidak maka terbagi kepada dua jenis yaitu novel fiksi dan novel yang non fiksi, sedangkan jika ditinjau dari segi genre cerita, novel terbagi kepada beberapa genre, seperti novel romantis, novel horror, novel komedi, novel inspiratif (Ahyar, 2019). Dengan demikian tidak heran dengan banyaknya genre, novel menjadi bacaan yang banyak diminati khususnya di Indonesia dibanding dengan buku bacaan lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ma’aruf dalam (Kusmanto, 2010), beliau menyatakan bahwa genre sastra yang paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat modern Indonesia adalah novel. Hal yang senada juga disampaikan oleh Suharyanto dalam (Bagus Pradana, 2020), beliau menyatakan terkait dengan objek bacaan yang banyak diminati oleh masyarakat indonesia ialah karya sastra. Lebih tegas Suryanto menyatakan bahwa topik sastra hampir diminati oleh 58 persen masyarakat indonesia termasuk novel didalamnya (Bagus, 2020).

Seorang sastrawan atau penulis novel menurut Hari Kusmono dan Izza Putri Rizki, ketika menuliskan karyanya akan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi sipenulis, artinya sipenulis dalam menuangkan gagasan dalam bentuk sebuah tulisan sastra tidak berdiri sendiri akan sangat dipengaruhi oleh bacaan-bacaan yang lain salah satu contohnya yaitu Alquran (Kusmanto, 2010). Menurut Teeuw dalam (Precillia, 2023) menyatakan bahwa karya sastra tidak akan lhir dari sebuah kekosongan, baik budaya maupun tokoh. Dengan demikian seorang sastrawan akan

sangat terpengaruhi oleh bacaan dan pemahaman salah satunya Alquran. Selanjutnya Hari Kusmon dan Izza Putri Rizki, menegaskan bahwa keterkaitan antara sebuah karya sastra diantaranya novel dengan Alquran, ialah sebagai bukti bahwa seorang sastrawan itu paham terhadap isi-isu Alquran (Kusmono, 2010).

Dengan demikian pembacaan terhadap karya sastra akan lebih baik jika melakukan pembacaan terhadap teks yang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ma'ruf dan Nugrahani dalam (Kusmanto, 2010) bahwa sebuah teori intertekst menyatakan bahwa setiap lahir karya sastra maka akan erat kaitannya dengan teks-teks yang lain yang menjadi latar belakang, artinya bahwa tidak mungkin lahir sebuah karya sastra tanpa adanya teks-teks lain yang menjadi inspirasi atau acuan. Sehingga pengkajian karya sastra dengan teori intertekstualis akan membantu pemahaman si pengkaji untuk memahami maksud yang ini disampaikan oleh seorang sastrawan. Sehingga pengkajian transformasi Alquran dalam sebuah novel yang ditulis oleh Imam Wicaksono, yang berjudul "*Melati Tuhan*" yang diterbitkan oleh Kompas Gramedia, bertujuan untuk membantu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap Alquran sebagai hipogram novel tersebut. Yang artinya bahwa pemahaman terhadap novel Melati Tuhan akan lebih utuh dan jelas jika dikaitkan dengan Alquran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) transformasi mempunyai arti sebuah perubahan baik berubah bentuk, sifat, fungsi, dan lain-lain. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pius dan Dahlan dalam (Pius & Dahlan, 1994) bahwa transformasi itu ialah sebuah perubahan baik bentuk dan sifatnya. Alquran ialah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dengan tujuan sebagai pedoman hidup bagi manusia (Agus, 2024). Adapun transformasi yang dimaksud penulis dalam tulisan ini ialah menganalisis keterkaitan antara sebuah teks novel dengan teks Alquran dengan melihat hubungan intertekstuali, hal ini dikarenakan menurut Kristeva dan Via Nasri dalam (Septiyani & Sayuti, 2020) menyatakan bahwa transformasi ialah perubahan bentuk satu teks kepada teks yang lain.

Intertekstualitas merupakan sebuah pendekatan dalam pengkajian sebuah karya sastra yang mempunyai tujuan menemukan sebuah hubungan makna dalam karya sastra(Kusmanto, 2010). Menurut Al-Ma'ruf dan Ngrahani dalam (Kusmanto, 2010) menyatakan bahwa intertekstualitas adalah sebuah pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra yang bertujuan menemukan titik persamaan atau hubungan yang bermaakna dalam beberapa teks. Sedangkan Kristeva dalam (Kusmanto, 2010)menyatakan bahwa intertekstualitas sangat bergantung pada sebuah teks yang mendahuluinya sebagai transformasinya. Dengan demikian berarti bahwa satu teks tidak terlepas dari teks yang lainya dalam artian

mempunyai hubungan. Lebih lanjut Junus dalam (Kusmanto, 2010) membuat rumusan bahwa intertekstualitas mempunyai banyak wujud dintaranya : (1) Teks yang dimasukan oleh seorang sastrawan bisa teks yang jelas (kongkret) maupun tidak jelas (abstrak). (2) penggunaan nama seorang tokoh, dan lain-lain.

Dengan demikian penulis menganggap penting untuk mengkaji dan mendalami keterkaitan karya sastra yang berjenis novel yang ditulis oleh Imam Wicaksono, yang berjudul "*Melati Tuhan*" yang diterbitkan oleh Kompas Gramedia. Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Kusmanto, 2010) mengatakan bahwa setiap teks sastra yang lahir akan sangat berhubungan dengan teks-teks yang lainnya. Oleh karenanya penulis bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman yang utuh kepada para pembaca mengenai keterkaitan novel Melati Tuhan dengan Alquran dengan cara mendeskripsikan hubungan Alquran dengan novel Melati Tuhan, dengan pendekatan intertekstualitas.

Maka secara teoritis penelitian ini melakukan transformasi Alquran dengan pendekatan intertekstual pada sebuah karya sastra novel Melati Tuhan, lebih lanjut penelitian ini membaantu para pembaca novel Melati Tuhan dalam memahami tujuan sipenulis. Adapun secara pragmatis penelitian ini diharapkan menambah wawasan serta memicu adanya penelitian-penelitian serupa yaitu transformasi Alquran dalam karya sastra lainnya.

B. Metode Penelitian

Objek penelitian ini ialah menggali hubungan Alquran dalam novel Melati Tuhan karya Imam Wicaksono dengan menggunakan teori intertekstual. Intertekstual ialah keterkaitan antara satu teks dengan teks yang lain (Precillia, 2023) Shahiron Syamsuddin menyatakan dalam (Dewi & Munirah, 2022) analisis intertekstual ialah sebuah analisis dengan metode menghubungkan dan membandingkan antara ayat Alquran dengan teks yang lain, seperti membandingkan ayat Alquran dengan teks puisi Arab serta teks-teks yang lain. Adapun cara untuk mengumpulkan data penulis melakukan pembacaan secara mendalam dan kritis terhadap novel Melati Tuhan sesuai dengan teori intertekstual sebagaimana yang dijelaskan oleh Kristeva dalam (Khikmatiar, 2019)yaitu berangkat dari asumsi yang sangat mendasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan. Dalam penelitian ini penulis akan menelusuri transformasi Alquran dalam karya sastra berbentuk novel, yaitu novel Melati Tuhan. Kriativa menjelaskan dalam (Khikmatiar, 2019) bahwa salah satu prinsip intertekstual ialah transformasi yaitu melakukan pemindahan, penjelemaan dan penukarannya suatu teks kepada teks lain.

Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan ialah kualitatif, dengan mengacu kepada data yang alamiah. Secara umum data penelitian ini mengacu kepada kata, kalimat, wacana dan klausa yang terdapat dalam novel Melati Tuhan dan Alquran yang terdapat keterkaitan. Adapun sumber primer pada penelitian ini mengacu kepada dua sumber utama yaitu Alquran dan novel Melati Tuhan. Adapun data sekunder penulis mengambil beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode intertekstualitas yaitu dilakukan dengan cara mengidentifikasi keterkaitan Alquran dalam novel Melati Tuhan karya Imam Wicaksono dengan melakukan pembacaan yang mendalam, kemudian mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel dan mencari kesamaan teks yang terdapat di dalam Alquran.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap novel Melati Tuhan berdasarkan konsep intertekstualitas, maka penulis menemukan hubungan Alquran dalam novel tersebut. Diantaranya yaitu :

1. Tujuan Penciptaan Manusia

Allah menciptakan makluk khususnya jin dan manusia, tentu mempunyai tujuan, bukan hanya sekadar menciptakan tanpa sebuah tujuan, tapi Allah juga telah mempersiapkan seperangkat aturan yaitu perintah dan larangan. Diantara tujuan diciptakannya manusia yaitu supaya manusia taat beribadah kepada Allah. Menurut Ibnu Katsir dalam (Taufik, 2022) menyatakan bahwa Allah memerintahkan jin dan manusia untuk beribadah bukan berarti Allah membutuhkan persembahan dari manusia, akan tetapi pada hakikatnya manusia yang butuh terhadap penyembahan kepada Allah. Hal ini terlihat dalam novel diceritakan bahwa Aryo bertanya kepada seorang anak yang bernama ivan, dengan pertanyaan kenapa kita harus shalat lima waktu dan tidak boleh meninggalkannya ?, kemudian Ivam menjawab :

"Shalat itu kewajiban hamba terhadap penciptanya Mas, karena seluruh yang ada dilangit dan bumi tercipta hanya untuk menyembah-Nya" (Imam Wicaksono, 2011).

Kutipan percakapan pada novel tersebut, menunjukan bahwa salah satu tujuan Allah menciptakan manusia itu tiada lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia ialah hanya untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firmannya dalam QS. Az-Zariyat (51) : 56 yaitu :

وَمَا حَلَفْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "aku (Allah) tidak sama sekali menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-ku." (Ahmad Hassan, 2021)

Berdasarkan pada data diatas, menunjukkan kesesuaian novel dan Alquran yaitu QS. Az Zariyat (51) : 56. Ayat tersebut merupakan teks induk atau hipogram yang digunakan oleh Imam Wicaksono selaku pengarang novel. Adapun yang dilakukan oleh pengarang yaitu dengan cara menyisipkan dalam bentuk pertanyaan Aryo terhadap Ivan.

2. Bersyukur Dalam Segala Situasi dan Kondisi

Allah menciptakan manusia dengan segala kesempurnaannya, baik dari segi fisik maupun akan sebagai pembeda dengan makhluk yang lainnya. Dengan demikian sudah sepantasnya manusia untuk bersyukur terhadap Allah. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah dalam (Enghariano, 2020) mendefinisikan bahwa syukur ialah menggunakan lisan untuk senantiasa memuji Allah, menggunakan hati untuk meyakini dan mencintai, serta menggunakan seluruh anggota badan untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Hal ini diceritakan dalam novel bahwa Ivan seorang anak kecil yang senantiasa merasa bahagia tidak pusing dengan kehidupannya hal ini disebabkan :

"Ia yakin akan syukuran seorang hamba akan menambah karunia-Nya kepada makhluk-Nya" (Imam Wicaksono, 2011).

Kutipan novel diatas menunjukan bahwa jika seseorang bersyukur kepada Allah, maka Allah akan memberikan karunia-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang mengatakan jika seorang hamba bersyukur kepada Allah, maka Allah akan menambahkan nikmat baginya, sebagaimana dalam QS. Ibrahim (14) : 7 yaitu :

وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ لَعِنْ شَكَرْمُ لَا زَيْدَنَكُمْ وَلَعِنْ كَفَرْمُ إِنْ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : "dan (ingatlah juga) ketika Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan tambahkan (segala nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya azab-Ku lebih pedih". (Ahmad,2021)

Berdasarkan pada data diatas, menunjukkan kesesuaian novel dan Alquran yaitu QS. Ibrahim (14) : 7. Ayat tersebut merupakan teks induk atau hipogram yang digunakan oleh Imam Wicaksono selaku pengarang novel.

3. Allah Menguji Manusia Sesuai Dengan Kemampuannya

Pada hakikatnya kesenangan dan kesedihan merupakan sebuah ujian dan cobaan bagi manusia. Ibnu Katsir menyatakan bahwa manusia itu tidak akan terlepas dari dua yaitu kesedihan dan kesenangan, akan tetapi kesenangan seharusnya menjadikan manusia untuk bersyukur dan kesedihan seharusnya menjadikan manusia untuk bersabar (Ibnu Katsir, n.d.). Di dalam novel Melati Tuhan

diceritakan bahwa teman perempuan Aryo ingin menjadi seorang model. Namun syarat untuk menjadi model tidaklah mudah. Dengan demikian Aryo berkata dalam hatinya sebagai berikut :

"Ah, aku harus tetap maju. Bukankah semakin tinggi sebuah pohon maka akan semakin keras angin menerpanya. Begitu juga dengan iman. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin berat pula godaannya. Semakin berat godaan maka semakin besar pula pahalanya. Aku yakin Putri bisa memilih yang terbaik baginya. Allah tak akan memberi ujian kecuali sesuai dengan kemampuan hamba-Nya" (Imam Wicaksono, 2011).

Kutipan novel diatas menunjukkan keyakinan seorang Aryo bahwa Allah tidak akan menguji manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya. Kutipan tersebut senada dengan firman Allah QS. Al-Baqarah (2) : 286 yaitu :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

Artinya : *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya..."* (Ahmad, 2021).

Berdasarkan pada data diatas, menunjukkan kesesuaian novel dan Alquran yaitu QS. Al-Baqarah (2) : 286. Ayat tersebut merupakan teks induk atau hipogram yang digunakan oleh Imam Wicaksono selaku pengarang novel.

4. Tidak Ada Yang Sulit Bagi Allah

Tidak ada hal yang sulit di sisi Allah, termasuk semua kejadian yang terjadi di alam semesta pada hakikatnya ialah berdasarkan kehendak Allah. Sebagai manusia hanya di wajibkan untuk bekerja dengan baik, memaksimalkan potensi yang dimiliki adapun akhirnya semua terserah pada kehendak Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dengan kehendak Allah, semua hal bisa terjadi termasuk penciptaan langit dan bumi (Ibnu Katsir, n.d.). Dengan demikian tidak ada yang mustahil di sisi Allah. Begitupun dalam novel Melati Tuhan di ceritakan bahwa seorang anak yang bernama Ivan mengalami kecelakaan yang parah, bahkan sangat tipis kemungkinan Ivan untuk selamat. Sehingga lahir ungkapan :

"Hamba-Nya harus berusaha. Harus berbuat semak-simal mungkin. Semua adalah hal mudah bila Sang Pencipta menghendaki. Bila la berkata "jadilah maka akan terjadi" (Imam Wicaksono, 2011).

Kutipan novel diatas menunjukkan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah, termasuk menyembuhkan Ivan yang sedang mengalami kesecakaan yang parah sehingga tipis keungkinan untuk bisa selamat. Kutipan tersebut senada dengan firman Allah QS. Yasin (36) : 82 yaitu :

إِنَّمَا أَمْرُهُ، إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : “sesungguhnya keadaan (Allah) apabila dia (Allah) menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya : “jadilah!” maka terjadilah ia” (Ahmad Hassan, 2021).

Berdasarkan pada data diatas, menunjukkan kesesuaian novel dan Alquran yaitu QS. Al-Baqarah (2) : 286. Ayat tersebut merupakan teks induk atau hipogram yang digunakan oleh Imam Wicaksono selaku pengarang novel.

5. Setiap Ketentuan Allah Pasti Terbaik Bagi Hamba-Nya

Setiap hal yang telah ditentukan oleh Allah itu terbaik bagi seorang hamba, walaupun terkadang seorang hamba merasa bahwa itu merupakan keburukan baginya. Salah satu contohnya jika seseorang ditakdirkan oleh Allah buta, maka biasanya pandangan manusia menganggap itu suatu keburukan, akan tetapi tidak bagi Allah, bisa jadi Allah sayang jangan sampai matanya dipergunakan kepada keburukan. Begitu juga dalam novel diceritakan bahwa hubungan Aryo sedang tidak baik dengan Putri, maka Aryo mengatakan :

“Bawa apapun yang terjadi kepada kita, itulah yang terbaik buat kita. Tapi terkadang hal itu tidak sesuai dengan keinginan kita”(Imam Wicaksono, 2011).

Kutipan novel diatas menunjukkan bahwa Aryo meyakini bahwa setiap ketentuan Allah itulah yang terbaik bagi dirinya walau terkadang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah (2) : 216 yaitu :

...وَعَسَىٰ أَن تَكُرُّهُوا شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوْ شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : ...boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Ahmad Hassan, 2021)."

Berdasarkan pada data diatas, menunjukkan kesesuaian novel dan Alquran yaitu QS. Al-Baqarah (2) : 216. Karena ayat tersebut secara umum menjelaskan beberapa point penting dalam melaksanakan kehidupan, sebagaimana (Hasyim, n.d.) menjelaskan diantaranya ialah bisa jadi sesuatu yang kamu anggap baik padahal disisi Allah justru buruk, begitupun sebaliknya.

Ayat tersebut merupakan teks induk atau hipogram yang digunakan oleh Imam Wicaksono selaku pengarang novel.

6. Setiap Kebaikan dan Keburukan Akan Ada Balasannya

Setiap pekerjaan baik yang berupa kebaikan maupun keburukan pasti akan terdapat konsekuensi masing-masing. Sebagaimana dijelaskan di dalam (Ananda R

et al., 2023) bahwa setiap perbuatan pasti akan berkonsekuensi, jika baik dibalas baik, begitupun sebaliknya. Dalam novel Melati Tuhan terdapat sebuah ungkapan :

"Siapa saja yang menanam kebaikan walau sekecil biji sawi pasti akan dibalas dengan kebaikan pula. Dan siapa saja yang menanam keburukan walau sekecil biji sawi pasti akan menuai keburukan pula" (Imam Wicaksono, 2011).

Kutipan novel diatas menunjukkan bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan ada balasannya walaupun kebaikan dan keburukan itu seberat biji sawi. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Zalzalah (99) : 7-8 yaitu :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يُرَهِّدْ ۚ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يُرَهِّدْ ۖ ۗ

Artinya : "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula" (Ahmad,2021).

Berdasarkan pada data diatas, menunjukkan kesesuaian novel dan Alquran yaitu QS. Al-Zalzalah (99) : 7-8. Ayat tersebut merupakan teks induk atau hipogram yang digunakan oleh Imam Wicaksono selaku pengarang novel.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, yaitu hubungan Alquran dengan novel Melati Tuhan diantaranya yaitu : (1) Tujuan penciptaan manusia QS. Az-Zariyat (51) : 56. (2) Bersyukur dalam segala situasi dan kondisi QS. Ibrahim (14). (3) Allah menguji manusia sesuai dengan kemampuannya QS. Al-Baqarah (2) : 286. (4) Tidak ada yang mustahil disisi Allah QS. Yasin (36) : 82. (5) Setiap ketentuan Allah pasti yang terbaik bagi hambanya QS. Al-Baqarah (2) : 216. (6) Setiap kebaikan dan keburukan pasti ada balasannya QS. Al-Zalzalah : 7-8. Dengan demikian pahamanan terhadap novel Melati Tuhan akan lebih baik dihubungkan dengan Alquran, hal ini terlihat dari banyaknya isi novel tersebut terinspirasi dari Alquran.

Daftar Rujukan

Agus Susilo Sefullah. (2024). PENERAPAN PROGRAM TAHQIK (TAHFIDZ, QIRAH, KITABAH) PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SDIT AL-HIKMAH KOTA CIREBON. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Ahmad Hassan. (2021). *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*. PERSISPERS.

Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra. In *CV Budi Utama*.

Ananda R, Langindra R, & Abdillah r. (2023). Kehidupan Akhirat. *Gunung Djati Conference Series*, 22.

Bagus Pradana. (2020). *Minat Baca Naik, Buku Sastra paling Favorit*. Media Indonesia.

Dewi, A., & Munirah, M. (2022). Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza). *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.23971/js.v3i2.6121>

Enghariano, D. A. (2020). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal El-Qonuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(2), 270–283. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i2.2154>

Hasnur Ruslan. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i2.449>

Hasyim Saputra Simanjuntak, S. A. D. (n.d.). Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Ketentuan Allah (Studi Kasus QS Al-Baqarah Ayat 216). *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4).

Ibnu Katsir. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah.

Imam Wicaksono. (2011). *Melati Tuhan*. Quanta.

Khikmatiar, A. (2019). KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 209–226. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1144>

Kusmanto, H. P. I. R. (2010). Transformasi Alquran dalam Novel I AM SARAHZA Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra: Kajian Intertekstualitas. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*.

Pius A Partanto & Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. ARKOLA.

Precillia, M. (2023). Intertekstual Lakon Randai Sabai Nan Aluih Karya Efyuhardi Dalam Lakon Pray. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i2.7885>

Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. (2020). Oposisi dalam Novel “Rahuvana Tattwa” karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2).

Taufik Hidayat, I. T. (2022). IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI AL-QURAN SURAT ADZ-DZARIYAT AYAT 56 TENTANG TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA TERHADAP UPAYA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MANUSIA YANG TAAT BERIBADAH. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>